

## Determinan *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Melly Roosmayani<sup>1</sup>, Nurmala Ahmar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pancasila

<sup>2</sup> STIE Perbanas Surabaya, Jl. Ngindom Semolo No. 34-36, Surabaya, Jawa Timur 60118

### INFO ARTIKEL

#### JEL Classification:

M41

C39

#### Keywords:

*leverage, profitability, free cash flow, earning management, stubben model, revenue model, conditional revenue model.*

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to examine the factors that affect earning management in firms that registered in Indonesian Stock Exchange during five years 2010-2014. Determination of the sample in this study carried out purposive sampling. This study involved 14 companies listed on the Indonesian Stock Exchange to take 5 years of research starting from the year 2010-2014. The factors examined are leverage, profitability and free cash flow. This study adopts the research conducted by Stubben (2010) where there are two measurements model is the discretionary revenue model consists of revenue model and conditional revenue model. Tools of analysis used moderate regression analysis. Research results show that leverage had no effect on earning management revenue model but leverage had effect on earning management conditional revenue model. Profitability and free cash flow had no effect on earning management revenue model and conditional revenue model. Interaction between free cash flow and leverage and interaction between free cash flow and profitability had no effect on earning management revenue model and conditional revenue model. The contribution of this research is debt asset ratio and conditional revenue model could give the signal to shareholder that management decrease practice earning management.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 14 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan mengambil 5 tahun penelitian mulai tahun 2010-2014. Faktor faktor yang diuji adalah *leverage*, profitabilitas dan arus kas bebas. Penelitian ini mengadopsi pada penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) dimana terdapat dua model pengukuran *revenue discretionary model* yang terdiri dari *revenue model* dan *conditional revenue model*. Alat analisis yang digunakan adalah *moderate* regresi analisis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model* tetapi *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba *conditional revenue model*. Profitabilitas dan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba baik *revenue model* maupun *conditional revenue model*. Interaksi antara arus kas bebas dengan *leverage* dan interaksi antara arus kas bebas dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba baik *revenue mode* maupun *conditional revenue model*. Kontribusi penelitian ini dapat menunjukkan bahwa hubungan *debt to asset ratio* dengan *conditional revenue model* memberikan *signal* kepada para pemilik saham dimana manajemen mengurangi praktik manajemen laba terhadap suatu perusahaan.

\*Email Korespondensi: <sup>1</sup>merooos76@yahoo.com, <sup>2</sup>nurmala@perbanas.ac.id

## 1. Pendahuluan

Tujuan pendirian perusahaan adalah untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan dan meningkatkan laba agar terlihat stabil di mata pengguna laporan keuangan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu muncul suatu strategi bisnis yang dinamakan manajemen laba. Sebagaimana disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Hepworth (1953) yang didukung Ashari, dkk (1994) dan Zuhroh (1996) dan Jatiningrum (2000), bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu, alasannya antara lain pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan manajemen laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Dan keempat, tindakan manajemen laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.

Aktivitas laba dapat terjadi karena tiga faktor yaitu dengan cara: pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metode akuntansi dan penerapan suatu kebijakan. Scott (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba sebagai berikut: (i) motivasi program bonus, (ii) motivasi politik, (iii) motivasi perpajakan, (iv) motivasi perubahan CEO, (v) *Initial Public*

*Offering* (IPO) dan (vi) motivasi perjanjian utang.

Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Dalam pendekatan *Revenue Descretionary Model*, Stubben (2010) mengembangkan model pendapatan dan akrual pada tingkat kuartalan karena model pendapatan kuartalan lebih kuat dan lebih baik. Pendapatan perkuartalan digunakan untuk mempermudah dalam mengontrol apabila terjadi manipulasi karena pendapatannya dianggap sebagai ukuran yang obyektif dari kegiatan operasi perusahaan. Stubben mengembangkan dua formula yang berbeda yaitu *Revenue Model* dan *Conditional revenue Model*.

Agustia, D. (2013) dan Cahyani, N. D (2012) membuktikan bahwa risiko keuangan yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian Aji, D. Y., & Mita, A. F. (2010) mengemukakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, R. K. dan Zulaikha (2010) dan Prayudi dan Daud (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Widana, N., & Ari, I. N (2013), Cahyani, N. D (2013) dan Amertha, I. S. P. (2013) mengemukakan bahwa *profitabilitas* yang diproksikan dengan *return on asset ratio* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Benny dan Karina (2014) menghasilkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba. Ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, R. K. dan Zulaikha (2010) dan Prayudi dan Daud (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia, D. (2013) mengemukakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Oktaviana, W. V. (2015) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap

praktik manajemen laba. Ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Tampubolon, M (2012) dan Muhlisin (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Tri (2008) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dengan *free cash flow* yang tinggi tidak terbukti secara statistik melakukan praktik manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai *free cash flow* rendah. Ini artinya bahwa *free cash flow* telah gagal sebagai pemoderasi.

Kontribusi penelitian dimana *debt to asset ratio* (DAR) terhadap manajemen laba *conditional revenue model* dapat memberikan signal terhadap para pemilik dana (*shareholder*) bahwa manajemen telah mengurangi praktik manajemen laba.

## 2. Telaah Teori dan Pengembangan Hipotesis

Manajemen laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Hubungan ini dapat mengarah pada ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent/manager* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal/pemilik* perusahaan. Lambert (1984:165) juga menggunakan teori keagenan untuk memperlihatkan adanya perjanjian kompensasi optimal yang ditawarkan prinsipal sehingga menimbulkan dorongan bagi agen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Menurut Jama'an (2008) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada

pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Penyampaian laba yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu contoh sinyal yang menunjukkan apakah *agent/manajer* telah melakukan kewajibannya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan *principal/pemilik* perusahaan.

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*). Jika tindakan oportunistis adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif mengusulkan tiga (3) hipotesis motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan kaitannya tindakan oportunistis. Ketiga hipotesis itu adalah hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian hutang dan hipotesis biaya politik.

### *Stubben Earning Management Model*

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk mengelola perolehan laba suatu perusahaan. Manajemen laba seperti yang dikatakan oleh Healy (1993) bahwa para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan. Penelitian ini mengadopsi pada penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) dimana terdapat dua model pengukuran untuk mendeteksi adanya manajemen laba akrual. Model pengukuran

tersebut adalah *revenue discretionary model* yang terdiri dari *revenue model* dan *conditional revenue model*. Stubben (2010) mengembangkan model manajemen laba yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang. Formula pertama yaitu *revenue model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan langsung dengan piutang. Formula kedua yaitu *conditional revenue model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*) dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa model *revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik dan lebih kuat dari model akrual. Perusahaan yang memiliki arus kas negatif cenderung melebih lebihkan pendapatannya (Callen et all: 2008). Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pengendalian terhadap kebijakan kredit yang dapat menyebabkan arus kas positif. Oleh karenanya auditor menjadikan hal tersebut sebagai pelanggaran terhadap ketentuan standar akuntansi yang berlaku umum.

### **Risiko Keuangan Berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba**

Risiko keuangan adalah kemungkinan tidak berhasilnya pemilik perusahaan memperoleh hasil yang diharapkan akibat perusahaan dibiayai dengan hutang atau akibat besarnya *leverage* keuangan. Makin tinggi hutang, makin tinggi beban bunga maka makin tinggi risiko keuangan. Risiko keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset. Ukuran ini berkaitan dengan ketat dan tidaknya suatu perjanjian utang. Risiko keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi yang dinamakan *leverage*. *Leverage* bisa juga diartikan sebagai penggunaan aktiva

atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Jika semua biaya bersifat variabel maka akan memberikan kepastian bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Tapi karena biaya tetap maka untuk menghasilkan laba diperlukan tingkat penjualan minimum tertentu. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya.

Menurut Agustia, D. (2013) dan Cahyani, N. D(2012) bahwa risiko keuangan yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian Aji, D. Y., & Mita, A. F. (2010) mengemukakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1a : Risiko keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model*.  
 H1b : Risiko keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model*.

### **Profitabilitas Berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba**

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). Menurut Hanafi, M. M., & Halim, A. (2003), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ROA (*return on assets*) dalam penelitian ini diukur dengan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total aset perusahaan (Martono, 2008). Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya

dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba di masa mendatang, sehingga memudahkan manajemen untuk mempercepat laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Widana, N., & Ari, I. N (2013), Cahyani, N. D (2013) dan Amertha, I. S. P. (2013) mengemukakan bahwa *profitabilitas* yang diprosikan dengan *return on asset ratio* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Benny dan Karina (2014) menghasilkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba.

Belum ada penelitian yang meneliti mengenai ada atau tidak pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi. Perusahaan yang memperoleh tingkat *return on asset* yang tinggi akan cenderung membayar dividen lebih besar sehingga bisa jadi menyebabkan arus kas bebas kecil. Keputusan suatu perusahaan untuk membagikan dividen serta besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham sangat tergantung pada posisi kas perusahaan tersebut. Meskipun perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi namun apabila posisi kas menunjukkan keadaan yang tidak begitu baik, perusahaan mungkin tidak dapat membayar dividen. Misalnya apabila perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya atau perusahaan tersebut sedang tumbuh sehingga sebagian besar dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja, maka kemampuannya untuk membayar dividen kas pun sangat terbatas.

Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model*.

H2b : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi.

H2c : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model*.

H2d : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi.

#### **Free Cash Flow Berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba**

Dalam penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi yaitu *free cash flow*. Suatu variabel pemoderasi (VMO) adalah suatu variabel independen lainnya yang dimasukkan ke dalam model karena mempunyai efek kontingensi dari hubungan variabel dependen dan variabel independen sebelumnya. *Free cash flow* merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada aset. Kas tersebut biasanya menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Pemegang saham dan manajer selalu menghendaki agar *free cash flow* yang dihasilkan perusahaan selalu meningkat dari tahun ke tahun karena dengan adanya peningkatan *free cash flow* yang dihasilkan akan sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan dan manfaat yang akan diperoleh baik para pemegang saham maupun bagi manajer. Hipotesis *free cash flow* (Mardiyanto, 2009:281) menjelaskan bahwa perusahaan yang sanggup membagikan dividen lebih tinggi akan naik harga sahamnya karena dipandang investor sebagai perusahaan yang mempunyai kelebihan kas.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia, D. (2013) mengemukakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Oktaviana, W. V. (2015) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Tampubolon, M (2012) dan Muhlisin (2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model*.

H3b : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model*.

### **Risiko Keuangan Berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba dengan *Free Cash Flow* sebagai Pemoderasi**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Tri (2008) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dengan *free cash flow* yang tinggi tidak terbukti secara statistik melakukan praktik manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai *free cash flow* rendah. Ini artinya bahwa *free cash flow* telah gagal sebagai pemoderasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4a : Risiko Keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi.

H4b : Risiko Keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi.

### **3. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian survey yaitu metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan dan melakukan

teknik perhitungan manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh yang secara tidak langsung yaitu melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode laporan keuangan tahun 2009-2014. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2007). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode laporan Keuangan tahun 2009-2014.
2. Semua perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan dan akhir tahun secara lengkap dan dalam bentuk mata uang rupiah (IDR).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko keuangan yang menggunakan tingkat *leverage* dan profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset*. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang dengan nilai buku total *asset*. *Return on asset* diukur dengan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total *asset* perusahaan. *Free cash flow* merupakan variabel pemoderasi dalam penelitian ini. Jika *free cash flow* menunjukkan angka negatif mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mendapat kas dari sumber lain seperti meminjam uang dari pemberi pinjaman atau mengeluarkan saham biasa untuk membiayai investasinya di *asset* tetap dan pembayarn dividennya. Apabila jika *free cash flow* menunjukkan angka positif mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan cukup arus kas dari aktivitas operasi untuk membiayai belanja modal dan pembayaran dividen.

Adapun perumusan *free cash flow* menurut Garrison dkk (2003):

*Free Cash Flow* = Kas netto yang disediakan oleh aktivitas operasi - Belanja modal – Dividen

Untuk variabel dependen, penelitian ini menggunakan manajemen laba stubben dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model*. Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yaitu *revenue model* dan *conditional revenue model*. Untuk mendapatkan deskripsi tentang manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* (Stubben 2010) serta analisis berdasarkan sektor industri manufaktur dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengukur dan menghitung manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* (Stubben 2010). Berikut ini adalah formula dari *revenue discretionary model* (Stubben 2010):

a. *Revenue Model*

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1\_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + e$$

Dalam hal ini:

$\Delta AR$  = Piutang pada kuartal ke empat

$\Delta R1\_3$  = Pendapatan dalam tiga kuartal pertama

$\Delta R4$  = Pendapatan dikuartal keempat.

$e$  = *error*

b. *Conditional Revenue Model*

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + e$$

Dalam hal ini:

$\Delta AR$  = piutang akhir tahun

$\Delta R1\_3$  = pendapatan pada tiga kuartal pertama

$R4$  = pendapatan pada kuartal ke4

$SIZE$  = natural log dari total aset akhir tahun

$AGE$  = umur perusahaan (tahun)

$GRM$  = margin kotor

$\_SQ$  = kuadrat dari variabel

$e$  = *error*

Langkah-langkah perhitungan:

a. Mentabulasi data yang menjadi komponen data perhitungan manajemen laba akrual dengan *revenue discretionary model* (Stubben, 2010). Data tersebut mencakup:

- Perubahan pendapatan ( $\Delta R$ )
- Piutang pada tiga kuartal pertama ( $R1\_3$ )
- Piutang pada kuartal ke-4 ( $R4$ )
- Ukuran perusahaan dari total aset ( $SIZE$ )
- Umur perusahaan ( $AGE$ )
- Margin kotor ( $GRM$ )

b. Setelah mentabulasi semua data yang dibutuhkan, selanjutnya menentukan besarnya perubahan pendapatan dengan formula pada masing-masing model.

c. Menentukan ukuran perusahaan ( $SIZE$ ) yang diperoleh dari natural log total aset.

d. Menentukan umur perusahaan yang di-gunakan dalam penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan.

e. Menentukan besarnya margin kotor ( $GRM$ ) dengan formula:

$$GRM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

f. Menghitung kuadrat dari umur perusahaan ( $AGE$ ) dan margin kotor ( $GRM$ ).

g. Setelah semua komponen data diketahui, hitung besarnya residual. Besarnya residual menunjukkan besarnya manajemen laba akrual.

2. Melakukan pengelompokkan manajemen laba akrual berdasarkan sektor industri.

Pengelompokkan berdasarkan perhitungan pada tahap pertama.

3. Mengkaji dan menganalisis manajemen laba akrual berdasarkan sektor industri.
4. Melakukan pengklasifikasian nilai manajemen laba akrual dengan batasan -0,075 sampai dengan 0,075 yang dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual. Batasan tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roychowdurry (2006) karena dianggap mendekati angka 0 dan juga adanya kesamaan konsep perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dilakukan Stubben (2010).

Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif data, uji asumsi klasik dan *moderate regression analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana mengandung unsur interaksi persamaan regresi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) 21 *for windows*. Penelitian ini memiliki dua persamaan regresi linear berganda, yaitu:

Persamaan I

$$RM = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 FCF + \beta_4 LEV*FCF + \beta_5 ROA*FCF + e$$

Persamaan II

$$CRM = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 FCF + \beta_4 LEV*FCF + \beta_5 ROA*FCF + e$$

Dalam hal ini:

RM	=	<i>Revenue Model</i>
CRM	=	<i>Conditional Revenue Model</i>
LEV	=	<i>Leverage</i>
ROA	=	<i>Return on Assets</i>
FCF	=	<i>Free cash flow</i>
LEV*FCF	=	Interaksi <i>leverage</i> terhadap <i>free cash flow</i>
ROA*FCF	=	Interaksi <i>Return on Assets</i> terhadap <i>free cash flow</i>
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	=	Koefesien regresi
e	=	Komponen error dalam model

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perusahaan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014 yaitu sebanyak 144 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel, maka terdapat 14 perusahaan manufaktur yang tercatat sampai dengan 31 Desember 2014.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba *stubben model*, yang terdiri dari dua formula yaitu *revenue model* dan *conditional revenue model*. Variabel independen yang digunakan adalah resiko keuangan yang dirpoksikan dengan *leverage* dan profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset ratio*. *Free cash flow* dalam penelitian ini merupakan variabel pemoderasi.

Tabel 1. Deskripsi

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	42	.09	.70	.3921	.15237
ROA	42	.02	.28	.1243	.06041
<i>Free cash flow</i>	42	98373.76	32540016.00	3573344.1131	7959771.52970
<i>Revenue Model</i>	42	-.78	.37	-.1207	.21040
<i>Conditional Revenue Model</i>	42	-429.75	-15.13	-116.4066	93.86185

Sumber: data diolah

Nilai minimum untuk *debt to asset ratio* 0.09 dan nilai maksimum 0.70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman dengan total

assetnya memiliki nilai minimum 9% dan maksimum 70%. Nilai rata rata *debt to asset ratio* sebesar 0.3921, artinya rata rata perusahaan mampu mengembalikan pinjamannya sebesar



39.21%. *Debt to asset ratio* memiliki standar deviasi 0.15237, nilainya lebih kecil dari nilai rata rata sehingga menunjukkan bahwa tingkat penyebaran datanya homogen.

Nilai ROA memiliki nilai minimum 0.02 dan nilai maksimum 0.28. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan total asset memiliki nilai terendah 2% dan nilai tertinggi 28%. Untuk nilai rata rata menghasilkan nilai 0.1243. Standard deviasi dari variabel ini menunjukkan nilai 0.06041 nilainya lebih kecil dari nilai rata ratanya yang menunjukkan bahwa tingkat penyebaran datanya homogen.

Pada tabel 2 nilai minimum untuk *free cash flow* sebesar 98373.76 dan nilai maksimum 32540016.00. Sedangkan nilai rata rata 3573344.11 dengan nilai standard deviasi 7959771.52. Untuk variabel ini standard devisiasinya lebih besar dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa tingkat penyebaran datanya heterogen.

Nilai minimum Revenue Model pada tabel 4.1 adalah -0.78 dengan nilai maksimum 0.37. Selain itu memiliki nilai rara rata -0.1207 dengan standar deviasi adalah 0.21040. Untuk variabel manajemen laba *revenue model* standard devisiasinya lebih besar dari nilai rata rata sehingga menunjukkan bahwa tingkat penyebaran datanya heterogen.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, yang merupakan pengujian pada variabel penelitian dengan model regresi, apakah dalam variabel dan model regresinya terjadi kesalahan. Uji asumsi klasik pertama adalah uji normalitas. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas untuk regresi pertama dan kedua:

**Tabel 2. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Remark
Revenue model	0.651 Berdistribusi Normal
Conditional revenue model	0.100 Berdistribusi Normal

Sumber: data diolah

Syarat dari uji normalitas adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas nilai signifikan 0.05 maka dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Dari hasil uji kedua regresi dalam penelitian ini diperoleh nilai 0.651 dan 0.100 sehingga dikatakan kedua regresi ini berdistribusi normal.

Kemudian dilakukan uji multikolinearitas yang merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Regresi yang baik adalah jika tidak terjadi multikolinearitas. Ketentuan tidak terjadi multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Berikut adalah tabel hasil pengujian uji multikolinearitas:

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

	Tolerance	VIF	Remark
<b>Revenue model</b>			
DAR	0.115	8.704	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0.165	6.059	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Free cash flow	0.132	7.559	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Interaksi free cash flow dengan DAR	0.007	151.120	Terjadi Multikolinearitas
Interaksi free cash flow dengan ROA	0.007	140.017	Terjadi Multikolinearitas
<b>Conditional revenue model</b>			
DAR	0.115	8.704	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0.165	6.059	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Free cash flow	0.132	7.559	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Interaksi free cash flow dengan DAR	0.007	151.120	Terjadi Multikolinearitas
Interaksi free cash flow dengan ROA	0.007	140.017	Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data diolah

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji heteroskedastisitas yang merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji statistik

yang dapat digunakan adalah uji Glejser. Regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Ketentuannya adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji Glejser:

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

	Sig	Remark
<b>Revenue model</b>		
DAR	0.002	Terjadi Heteroskedastisitas
ROA	0.114	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Free cash flow	0.304	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Interaksi free cash flow dengan DAR	0.022	Terjadi Heteroskedastisitas
Interaksi free cash flow dengan ROA	0.046	Terjadi Heteroskedastisitas
<b>Conditional revenue model</b>		
DAR	0.119	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
ROA	0.218	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Free cash flow	0.569	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Interaksi free cash flow dengan DAR	0.181	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Interaksi free cash flow dengan ROA	0.236	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah

Terakhir adalah uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi autokorelasi. Uji statistik yang digunakan adalah uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan:

- Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terjadi autokorelasi.
- Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$  maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
- Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berikut adalah hasil uji DW untuk kedua persamaan regresi:

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

	Durbin-Watson	Remark
<b>Revenue model</b>	2.528	Terjadi Autokorelasi
<b>Conditional revenue model</b>	2.284	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: data diolah

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yaitu uji  $t$  dimana nilai signifikan yang digunakan adalah 0.10. Berikut adalah hasil uji  $t$  terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis  
Uji t**

<b>Revenue model</b>	<b>t</b>	<b>Sig</b>	<b>Remark</b>
DAR	.485	.631	Tidak berpengaruh
ROA	.870	.390	Tidak berpengaruh
Free cash flow	.531	.599	Tidak berpengaruh
Interaksi free cash flow dengan DAR	.460	.648	Tidak berpengaruh
Interaksi free cash flow dengan ROA	-.386	.702	Tidak berpengaruh
<b>Conditional revenue model</b>			
DAR	-1.854	.072	Berpengaruh
ROA	.756	.454	Tidak berpengaruh
Free cash flow	-1.117	.271	Tidak berpengaruh
Interaksi free cash flow dengan DAR	.750	.458	Tidak berpengaruh
Interaksi free cash flow dengan ROA	-.566	.575	Tidak berpengaruh

#### **Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Manajemen Laba *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model***

Pada tabel 6 hasil pengujian untuk regresi pertama menunjukkan nilai signifikan  $0.631 > 0.10$  sehingga disimpulkan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model*. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Dewi, R. K. dan Zulaikha (2010), Prayudi dan Daud (2013) dan Widaryanti (2009).

Risiko keuangan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh masyarakat khususnya kreditur. Risiko keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membiayai atau melunasi kewajiban perusahaan, yaitu perjanjian utang dengan kreditur. Perjanjian tersebut berbeda beda, kemungkinan perjanjian utang perusahaan dalam periode penelitian tidak terlalu ketat sehingga tidak memicu terjadinya praktik manajemen laba. Semakin ketat perjanjian utang dengan kreditur maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Pada tabel 6 hasil pengujian untuk regresi kedua menunjukkan nilai signifikan  $0.072 < 0.10$  dengan nilai t negatif 1.854 sehingga disimpulkan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model*. Nilai t negatif diartikan bahwa jika

hutang jangka panjang mengalami penurunan maka perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Cahyani, N. D. (2012), Aji, D. Y., & Mita, A. F. (2010) dan Agustia, D. (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba. Ini disebabkan karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian hutang yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai *leverage* agar tidak berada diatas satu (1) atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil.

#### **Pengaruh *Return On Asset Ratio* Terhadap Manajemen Laba *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model***

Hasil pengujian untuk regresi pertama menunjukkan nilai signifikan  $0.390 > 0.10$  sehingga disimpulkan *return on asset ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model*. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Dewi, R. K. dan Zulaikha (2010), Prayudi dan Daud (2013), Aji, D. Y., & Mita, A. F. (2010) dan Widaryanti (2009).

Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan praktik

manajemen laba karena perusahaan akan menjadi sorotan publik. Hal ini menyebabkan kemungkinan perusahaan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan.

Hasil pengujian untuk regresi kedua menunjukkan nilai signifikan  $0.454 > 0.10$  sehingga disimpulkan *return on asset ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model*. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Dewi dan Zulaikha (2010), Prayudi dan Daud (2013), Aji& Mita (2010) dan Widaryanti (2009).

Seperti halnya penelitian pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba *revenue model*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan praktik manajemen laba. Hal ini bisa jadi akan menyebabkan menurunkan tingkat kredibilitas perusahaan tersebut di mata publik.

Hasil pengujian untuk regresi pertama menunjukkan nilai signifikan  $0.702 > 0.10$  sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi. Belum ada penelitian yang melakukannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah dengan *free cash flow* negatif tidak melakukan praktik manajemen laba kemungkinan karena yakin memiliki sumber dana lain seperti penambahan modal atau sumber dana yang lain.

Hasil pengujian untuk regresi kedua menunjukkan nilai signifikan  $0.575 > 0.10$  sehingga disimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi. Belum ada penelitian yang melakukannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah dengan *free cash flow* negatif tidak melakukan praktik manajemen laba kemungkinan karena yakin memiliki sumber dana lain seperti penambahan modal atau sumber dana yang lain.

### **Pengaruh *Free Cash flow* Terhadap Manajemen Laba *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model***

Hasil pengujian untuk regresi pertama menunjukkan nilai signifikan  $0.599 > 0.10$  sehingga disimpulkan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model*. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Tampubolon (2012) dan Muhlisin (2014). Hal ini dikarenakan bahwa *free cash flow* yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan deviden sangat sedikit. Sehingga manajemen pun tidak dapat memanfaatkan *free cash flow* tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri dengan bertindak oportunistis. Selain itu bisa jadi sumber dana perusahaan tidak hanya berasal dari *free cash flow*, bisa jadi berasal dari modal atau sumber pendanaan yang lain sehingga *free cash flow* tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Hasil pengujian untuk regresi kedua menunjukkan nilai signifikan  $0.271 > 0.10$  sehingga disimpulkan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model*. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Tampubolon, M. (2012) dan Muhlisin (2014). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh *free cash flow* yang tersedia sangat sedikit sehingga manajemen tidak dapat memanfaatkan *free cash flow* tersebut secara oportunistis. Selain itu kemungkinan perusahaan memiliki sumber dana lain di luar *free cash flow* misalnya dari modal atau sumber pendanaan lain sehingga *free cash flow* tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Manajemen Laba *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* dengan *Free Cash Flow* Sebagai Pemoderasi**

Hasil pengujian untuk regresi pertama menunjukkan nilai signifikan  $0.648 > 0.10$  sehingga disimpulkan risiko keuangan tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba *revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Rahmawati dan Tri (2010). Perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dengan *free cash flow* tinggi tidak terbukti melakukan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian untuk regresi kedua menunjukkan nilai signifikan  $0.458 > 0.10$  sehingga disimpulkan risiko keuangan tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba *conditional revenue model* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Tri (2010). Perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dengan *free cash flow* tinggi tidak terbukti melakukan praktik manajemen laba.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan hasil penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu:

**Tabel 7**  
Perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya

	t	Sig	Remark	Tehnik Analisa Data
<b>Manajemen Laba</b>				
ROA				
- Widana, N., & Ari, I. N. (2013)	2.170	.030	Berpengaruh	Uji Regresi Logistik Binari
- Benny (2014)	2.050	.048	Berpengaruh	Uji Regresi Linear Berganda
- Cahyani, N. D. (2012)	0.283	.017	Berpengaruh	Uji Regresi Logistik
- Prasavitra (2013)	2.499	.017	Berpengaruh	Uji Moderate Regression Analysis
Leverage				
- Aji, D. Y., & Mita, A. F. (2010)	0.343	.058	Berpengaruh	Uji Regresi Linear Berganda
- Cahyani, N. D. (2012)	0.233	.026	Berpengaruh	Uji Regresi Logistik
- Agustia, D. (2013)	-2.554	.013	Berpengaruh	Uji Regresi Linear Berganda
Free cash flow				
- Agustia, D. (2013)	-2.724	.009	Berpengaruh	Uji Regresi Linear Berganda
- Oktaviana, W. V. (2015)	3.370	.001	Berpengaruh	Uji Regresi Linear Berganda
<b>Conditional revenue model</b>				
DAR	-1.854	.072	Berpengaruh	Uji Moderate Regression Analysis

Sumber: data diolah

Langkah berikutnya dilakukan uji *goodness of fit* (uji kelayakan model). Uji ini dilakukan untuk mendeteksi secara keseluruhan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian tersebut:

**Tabel 8**  
Uji f

	Sig	Remark
Revenue model	0.239	Tidak berpengaruh
Conditional revenue model	0.015	Berpengaruh

Sumber: data diolah

Hasil uji regresi pertama menunjukkan nilai sig  $0.239 > 0.10$ , ini membuktikan bahwa variabel DAR, ROA, *free cash flow*, interaksi DAR dengan free cash flow dan interaksi ROA dengan free cash flow secara silmultan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba *revenue model*.

Hasil regresi kedua menunjukkan nilai  $0.015 < 0.10$ , ini membuktikan bahwa variabel DAR, ROA, *free cash flow*, interaksi DAR dengan *free cash flow* dan interaksi ROA dengan *free cash flow* secara silmultan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba *conditional revenue model*.

## 5. Simpulan, Keterbatasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan *moderate regression analysis* (MRA) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen *risiko* keuangan yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba *revenue model*. Sedangkan variabel *risiko* keuangan yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba *conditional revenue model*. Hal ini berarti jika hutang jangka panjang turun maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba *conditional revenue model*.

Variabel independen berikutnya adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba baik *revenue model* maupun *conditional revenue model*. Tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal, sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dengan variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi yaitu *free cash flow*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba *revenue model* maupun *conditional revenue model*. *Free cash flow* yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen sangat sedikit. Sehingga manajer pun tidak dapat memanfaatkan kas bebas tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri dengan bertindak oportunis.

Untuk interaksi *debt to asset ratio* dengan *free cash flow* terhadap manajemen laba baik *revenue model* maupun *conditional revenue model* tidak berpengaruh signifikan. Padahal perusahaan yang mengalami kenaikan leverage

dengan kesempatan bertumbuh yang rendah cenderung melakukan praktik manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian hutang.

Pengujian selanjutnya adalah interaksi *return on asset ratio* dengan *free cash flow* terhadap manajemen laba baik *revenue model* maupun *conditional revenue model*. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan. Ini mengindikasikan bahwa ROA dan *free cash flow* secara bersama-sama tidak mempengaruhi adanya praktik manajemen laba baik *revenue model* maupun *conditional revenue model*.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya terbatas pada aspek keuangan saja yaitu *leverage*, profitabilitas dan *free cash flow*. Tidak menggunakan aspek lain sehingga penelitian ini tidak dapat menggambarkan situasi secara keseluruhan. Kemudian penggunaan variabel profitabilitas dan *free cash flow* yang kurang tepat dalam perusahaan manufaktur dan hasilnya tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba *stubben model*. Selanjutnya peneliti tidak memperoleh data secara lengkap sehingga mengurangi obyek penelitian yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan tidak banyak perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan dan tahunan selama periode penelitian.

Adapun implikasi dari penelitian ini antara lain menambahkan faktor lainnya seperti *good corporate governance*, yang terdiri dari ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Tidak menggunakan variabel tingkat profitabilitas pada penelitian yang obyeknya perusahaan manufaktur, mengingat perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang padat modal jadi kemungkinan asset yang digunakan untuk menghasilkan laba sebagian besar dari aktiva tetap bukan aktiva lancar. Selain itu juga untuk setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya menyajikan laporan keuangan triwulanan agar lebih bersifat terbuka dan dapat dijadikan bahan penelitian oleh pihak yang berkepentingan.

## Daftar Referensi

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Aji, D. Y., & Mita, A. F. (2010). Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba: studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Amertha, I. S. P. (2013). Pengaruh Return on Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373-387.
- Benny Alexandri, Moh. 2014. "Income Smoothing: Impact factors, Evidence in Indonesia". *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*. Vol 3, No.1 pp. 21-27.
- Cahyani, N. D. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010.
- Dewi, R. K. (2011). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2003). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi revisi. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Healy, Paul M. dan James M.W. (1998). "Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Working Paper. Kelley School of Business Indiana University*.
- Hepworth, Samuel R. 1953. "Smoothing Periodic Income". *The Accounting Review*. pp. 32-39.
- HM, J. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2003). *Managerial accounting*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Jama'an. 2008. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Publik di BEJ)", *Tesis Strata-2, Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2. No. 2. h. 145—155.
- Lambert, D.M., Stock, J.R., (2001), *Strategic Logistic Manajement, Fourth Edition*, Mc Graw Hill, New York – USA.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2008). Student cd-rom to accompany: *statistical techniques in business & economics*.
- Martono SU dan D. Agus Harjito. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Muhlisin. 2014. "Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Masa Perikatan Audit dan Piutang Tidak Tertagih terhadap Manajemen Laba". *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang*.
- Oktaviana, W. V. (2015). Pengaruh Arus Kas Bebas, Perubahan Tarif PPh Badan, Kecakapan Manajerial Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan dan Aktivitas Komite Audt terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 1(1).

- Prayudi Dimas dan Daud Rachmawati. 2013. "Pengaruh *Profitabilitas*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011". *Femasi Vol. 9 No.2 Jul 2013*.
- Sartono, R. A. (2001). *Analisis kinerja keuangan*. Scott William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Edisi Keempat. USA: Prentice Hall.
- Stephen R. Stubben. 2010. Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review* Vol. 85, (2), Pp. 695–717.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan kesembilan. Bandung: CV Alfabeta.
- Tampubolon M. 2012. "Pengaruh Leverage, Free Cash Flow, dan Good Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia". *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Widana, N., & Ari, I. N. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 297-317.
- Widaryanti, 2009. "Analisa Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi Vol. 4 No.2 Desember, 2009:60-77*.